

PRINSIP KESANTUNAN DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE

Syariah, Martono, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

Email: syariahelis@gmail.com

Abstrack

The research about principle of politeness in a novel Rindu by Tere Liye is based on curiosity toward implementation of principle of politeness in a novel Rindu that has various background of ethnic and culture, social status, and gap of different ages. This research specialize to clarify six maxim of principle of politeness in a novel Rindu by Tere Liye and to implemented the result in a school. The method of research applied descriptive research method in qualitative form. The data collected from expression said by characters in novel Rindu, either in sentences, phrase, or words said to partners or listeners. The data resource taken from a novel Rindu by Tere Liye. The analysis data technique that is used in this research is descriptive qualitative. Based on the analysis toward 169 data that researcher found in the novel Rindu by Tere Liye, consist of 29 expressions that present wisdom maxim, 37 expression of generosity maxim, 43 expressions as appreciation maxim, 14 expressions present wisdom of simplicity, 21 expressions about consent maxim and 18 expression for inference maxim. The research result can be implemented in learning of Bahasa in the class XII second semester with KD 3.5 to evaluate the texts in the novel based on the rules either oral or written.

Key words: *principle of politeness, maxim, novel Rindu*

PENDAHULUAN

Prinsip kesantunan atau *politeness principle* adalah perilaku petutur dalam melakukan interaksi. Perilaku yang dimaksud merupakan sikap, baik berupa tindakan atau pun ucapan, yang sesuai atau selaras dengan norma dan tatanan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Komunikasi linguistik menyebabkan peranan masyarakat berubah-ubah terkadang sebagai penutur, sedangkan di pihak lain dapat pula sebagai penyimak. Proses perpindahan dari penutur menjadi penyimak, dari penyimak menjadi penutur dilakukan dengan cepat dan biasanya tidak disadari. Selama proses komunikasi tersebutlah terdapat prinsip kesantunan baik dipatuhi maupun dilanggar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Konteks ujaran dan latar belakang dari penutur serta mitra tutur dibutuhkan untuk mengidentifikasi prinsip kesantunan. Hal tersebut karena prinsip kesantunan melihat bahasa sebagai sebuah gejala yang muncul dalam kehidupan sosial manusia sebagai masyarakat.

Prinsip kesantunan muncul atau ada dalam setiap percakapan antara petutur begitu pula dalam karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah hasil dari keindahan imaji yang diwujudkan dengan bahasa. Segala sesuatu yang digambarkan di dalam sastra bentuk prosa disampaikan dengan bahasa. Terlebih di dalam novel yang umumnya mengangkat tentang kisah hidup manusia dengan manusia lain atau dengan lingkungan sekitarnya. Pada novel digambarkan kehidupan manusia bermasyarakat dan terdapat pula dialog-dialog yang merupakan percakapan antartokoh. Dialog-dialog inilah yang sejatinya mengandung prinsip kesantunan. Pemilihan novel sebagai objek dalam penelitian ini tidak lepas dari pertimbangan yang menurut peneliti pengisahan dan tokoh serta penokohan di dalam novel lebih kompleks serta dialog-dialog lebih sering terjadi sehingga maksimum dalam prinsip kesantunan lebih mungkin untuk muncul.

Peneliti menganggap bahwa penelitian tentang prinsip kesantunan pada novel *Rindu* karya Tere Liye ini layak untuk dijadikan bahan penelitian karena beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut sebagai berikut: (1) pertama kali dicetak pada tahun 2014, novel *Rindu* merupakan *best seller* yang muncul di tengah kemajuan zaman dengan muatan sejarah yang mengisahkan dan menggambarkan komunikasi penumpang selama berada di atas kapal; (2) sebagai novel *best seller*, masyarakat tidak akan asing lagi dengan kisahnya dan mampu menginterpretasi penelitian ini. (3) novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan novel dengan latar belakang sejarah dan di dalamnya menggambarkan hubungan antartokoh yang memiliki latar belakang serta tingkatan usia yang berbeda-beda sehingga menggambarkan kehidupan bermasyarakat; (4) status sosial antartokoh dalam novel ini sangat beragam dan menimbulkan keheterogenan dalam berkomunikasi antartokoh; (5) latar waktu dalam novel *Rindu* pada tahun 1938 ini

Adapun maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan/kedermawanan, maksim kemurahan/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim kecocokan/pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut merupakan hal yang akan dicari dalam novel *Rindu* dan diduga terdapat di dalamnya. Berikut merupakan contoh dari dialog yang terdapat di dalam novel tersebut dan diduga mengandung beberapa maksim.

Gurutta: “Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa.”

Dale: “Itu segalanya *Gurutta*. Itu melebihi apapun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan *Gurutta* setiap pekan di Masjid Katangka. Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika *Gurutta* masuk ke tempat cukur yang sederhana ini.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki relevansi dengan pendidikan. Saat ini di Indonesia sedang menjalankan atau mengoperasikan dua kurikulum, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

memiliki banyak konflik yang melibatkan masing-masing tokoh yang memiliki watak yang berbeda-beda sehingga mampu membangun alur yang baik di dalamnya sekalipun terdapat kesenjangan status sosial; (6) mengisahkan tentang perjalanan haji yang ditempuh menggunakan kapal di masa Kolonial Belanda, masing-masing penumpang yang berbeda-beda asalnya mulai berkomunikasi dan saling mengenal. (7) meski terdapat banyak tokoh yang berasal dari berbagai suku dan budaya bahkan terdapat tokoh yang berbeda negara, namun dalam berkomunikasi, para tokoh mampu menciptakan keharmonisan; dan (8) terdapat alur yang mengisahkan seluruh tokoh penting dalam novel *Rindu* bertemu dan duduk membicarakan berbagai hal. Dalam perbincangan tersebut diduga menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan maksim kemurahan, maksim kerendahan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Dan sekarang, lihatlah, *Gurutta* hendak menyebut namaku juga di Mekah sana.” Informasi indeksal: dituturkan oleh seorang kakek yang berprofesi sebagai seorang ulama kepada seorang tukang cukur di salon miliknya yang bergaya Eropa. Tutaran *Gurutta* menggambarkan bahwa dia menerapkan prinsip kesantunan, yakni pada maksim kesederhanaan, sedangkan pada tuturan Dale, terdapat beberapa maksim di dalamnya. Misalnya pada kalimat “Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan *Gurutta* setiap pekan di Masjid Katangka. Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika *Gurutta* masuk ke tempat cukur yang sederhana ini.” Merupakan maksim kesederhanaan kemudian pada kalimat “Itu segalanya *Gurutta*. Itu melebihi apapun.” dan “Dan sekarang, lihatlah, *Gurutta* hendak menyebut namaku juga di Mekah sana” mengandung maksim penghargaan.

(KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13). Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penelitian ini lebih relevan terhadap kurikulum 2013, tepatnya pada kelas XII semester kedua atau genap. Jika ditinjau dari

KI, maka penelitian ini sangat jelas relevansinya dengan kurikulum 2013. Pada KI 2 yang berisi tentang menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Selain dalam KI 2, pada KD 3.5 mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan juga terdapat hubungan dengan penelitian ini.

Pragmatik merupakan satu di antara bagian dari bidang ilmu linguistik. Yule (2014: 5) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu”. Pragmatik mengkaji suatu makna berdasarkan konteks, penutur, latar belakang penutur, dan kehidupan sosial. Selanjutnya dijelaskan Rohmadi (2014: 54) “Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks.” Dengan demikian, kajian pragmatik tidak memandang bahasa sebagai sistem lambang layaknya semantik, melainkan memandang bahasa sebagai objek yang lepas dari bahasa itu sendiri.

Yule (2014: 102) menyatakan agar yang diucapkan ketika berinteraksi bermakna, faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan sosial sebaiknya diperhatikan. Faktor-faktor tersebut seperti status relatif partisipan atau umur dan kekuasaan, imposisi atau derajat kekerabatan. Berdasarkan pendapat Yule, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan merupakan dampak dari hubungan sosial manusia yang diwujudkan dengan bahasa guna menjaga hubungan baik antarmanusia itu sendiri dan menciptakan komunikasi yang selaras tanpa melukai perasaan orang lain.

CALD (*Cambridge Advanced Learners Dictionary*) dalam Putrayasa (2015: 107) mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud dengan “Prinsip kesantunan adalah berperilaku sedemikian rupa yang berlaku

atau sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain”. Dari penjelasan tersebut berarti prinsip kesantunan merupakan batasan-batasan atau patok-patok perilaku tutur yang ditujukan untuk menjaga perasaan antarpetutur selama berinteraksi agar tidak menimbulkan pertikaian.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Kushartanti (2005: 105) sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu dalam berkomunikasi terpenuhi, satu di antaranya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun contohnya penggunaan bentuk pronomina tertentu dalam percakapan. Dengan kata lain, prinsip kesantunan merupakan cara atau bentuk penghargaan yang diwujudkan dengan bahasa melalui ujaran. Secara lebih spesifik dijelaskan oleh Putrayasa (2014: 107)

kesantunan dapat dikatakan sebagai kontrak sosial yang dioperasionalkan dalam kontrak komunikasi atau kontrak percakapan yang menggunakan variasi atau kode bahasa yang sesuai dengan, serta mempertimbangkan skala status dan skala keakraban penutur dan lawan atau mitra tutur atas dasar hak dan kewajiban masing-masing partisipan dengan tujuan memelihara hubungan yang harmonis.

Berarti, kesantunan dalam bertutur digunakan untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya dan komunikasi sebagai wadahnya. Berdasarkan keempat pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prinsip kesantunan merupakan patokan-patokan atau aturan-aturan dalam berkomunikasi yang di dasarkan pada hubungan sosial antarpetutur guna menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis. Sejalan dengan empat pendapat ahli tersebut, Herniti, Budiman, dan Kusumawati (2016: 40) menyatakan bahwa selain menciptakan komunikasi yang efektif, harmonis, dan santun, prinsip kesantunan juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional

pemakainya karena ketika berkomunikasi, penutur dan mitra tutur tidak sekadar dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus berupaya untuk konsisten menjaga keharmonisan hubungan.

Sebagaimana halnya pada prinsip kerja sama, dalam prinsip kesantunan juga terdapat maksim-maksim. Tarigan (2015: 36) menerjemahkan maksim-maksim yang disampaikan oleh Leech 1983. Adapun maksim-maksim tersebut sebagai berikut

Tabel 1. Maksim-maksim Menurut Leech yang Diterjemahkan oleh Tarigan

No.	Jenis-Jenis Maksim	Keterangan
a.	Maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan)	1) Kurangi atau perkecillah kerugian kepada orang lain. 2) Tambahi atau perbesarlah keuntungan kepada orang lain.
b.	Maksim kedermawanan (dalam ketegasan)	1) Kurangi keuntungan bagi diri sendiri. 2) Tambahi pengorbanan bagi diri-sendiri.
c.	Maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi; dalam perasaan dan ketegasan)	1) Kurangi cacian pada orang lain. 2) Tambahilah pujian pada orang lain.
d.	Maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi)	1) Kurangilah pujian pada diri sendiri. 2) Tambahilah cacian pada diri sendiri.
e.	Maksim pemufakatan (dalam ketegasan)	1) Kurangilah ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. 2) Tingkatkanlah persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
f.	Maksim simpatian (dalam ketegasan)	1) Kurangilah antipati terhadap diri sendiri dan orang lain. 2) Perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pada pendapat Leech 1983 yang diterjemahkan oleh Tarigan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam maksim atau aturan dalam prinsip kesantunan. Adapun maksim maksim tersebut merupakan aturan yang akan membuat percakapan menjadi lebih harmonis dengan mengutamakan penghargaan terhadap mitra tutur atau penyimak. Selanjutnya dalam Teori Kesantunan yang dikemukakan Leech, dia menambahkan (dalam Mawene dan Setiawati 2011: 832)

Bahwa sebuah tuturan dianggap semakin santun apabila: (1) tuturan tersebut merugikan diri penuturnya, (2) tuturan tersebut memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, (3) tuturan itu bersifat tidak langsung, (4) jarak peringkat sosial penutur dan

mitra tutur semakin jauh, dan (5) jarak peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur semakin jauh.

Berdasarkan penjelasan Leech tersebut, maka disimpulkan bahwa tuturan semakin santun saat penutur mengalami kerugian akibat ujarannya, penutur dan mitra tuturnya bebas memilih dan memiliki opsi yang banyak, tidak dituturkan secara tersurat, strata dan relasi yang berbeda jauh.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah peserta tuturnya menekankan atau menerapkan prinsip mengurangi atau memperkecil kerugian kepada orang lain dan tambahi atau memperbesar keuntungan kepada orang lain (Tarigan 2015: 36). Selanjutnya Nurmaly (2015) menyampaikan bahwa “Maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang

mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur/penyimak merasa senang dengan pembicaraan.” Maksim kebijakan ini disampaikan Putrayasa (2014: 108) diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif.

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati mengharap para peserta tutur menunjukkan sikap saling menghormati. Nurmaly, berdasarkan pendapat Leech menyatakan adanya “Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku, tetapi mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur.” Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa “Penghormatan pada orang lain akan terjadi apa bila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.” Sedangkan Tarigan berdasarkan pada pendapat Leech mengatakan “Kurangi keuntungan bagi diri sendiri dan tambah pengorbanan bagi diri-sendiri.” Selain itu, Putrayasa (2014: 108) juga menjelaskan bahwa “Peserta tutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.” Dengan demikian, dari keempat pendapat ahli tersebut, maksim kedermawanan merupakan maksim yang dilaksanakan untuk menghormati orang lain dengan cara meminimalisasi keuntungan terhadap diri sendiri dan menambah atau memaksimalkan keuntungan dengan mengorbankan diri sendiri untuk memaksimalkan keuntungan dipihak lain juga mitra tutur berkenan untu menolak tawaran itu.

Rahardi (2005: 62—63) menuturkan maksim penghargaan menjelaskan bahwa seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Tarigan (2015: 36) berpendapat bahwa maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi; dalam perasaan dan ketegasan) kurangi cacian pada orang lain dan tambahilah pujian pada orang lain. Dari kedua pendapat ahli tersebut,

maksim penghargaan berarti memberi penghargaan terhadap orang lain dengan memberikannya pujian dan meminimalkan cacian terhadapnya.

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, disampaikan Rahardi (2005: 64) “Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri”. Tarigan juga berpendapat demikian (2015: 36) “Kurangilah pujian pada diri sendiri dan tambahilah cacian pada diri sendiri”. Sedangkan Putrayasa (2014: 109) menyatakan “Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah maksim yang prinsipnya berorientasi terhadap diri penutur untuk merendahkan hati dan mengurangi atau meminimalisasi pujian yang ditujukan untuk dirinya-sendiri.

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Tarigan (2015: 36) menyatakan, berdasarkan pada pendapat Leech (1983), “Maksim pemufakatan (dalam ketegasan) kurangilah ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain dan tingkatkanlah persesuaian antara diri sendiri dan orang lain”. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Rahardi (2005: 64) “Para peserta tutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur sehingga terdapat sikap santun dalam kegiatan tutur”. Pendapat senada pun juga diungkapkan oleh Putrayasa (214: 109) “Maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokkan di antara mereka”. Dengan begitu, maksim pemufakatan merupakan prinsip yang menekankan penutur dan mitra tutur untuk saling setuju atau saling sepakat dan meminimalkan sikap saling bertentangan atau ketidaksepakatan.

Tarigan (2015: 36) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan maksim kesimpatian adalah mengurangi antipati terhadap diri sendiri dan orang lain dan memperbesar

simpati antara diri sendiri dan orang lain. Rahardi (2005: 65) juga mengungkapkan demikian Harapan dalam maksim kesimpatisan adalah para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antarpihak tutur. Begitu pula dengan Putrayasa (2014: 109) yang menyatakan bahwa maksim kesimpatisan itu “Mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya”. Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, maka yang dimaksud dengan maksim kesimpatisan adalah menunjukkan sikap simpati dan memaksimalkannya baik terhadap diri-sendiri maupun mitra tutur serta meminimalisasi rasa antipati baik terhadap diri-sendiri maupun mitra tutur.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang tergolong ke dalam bentuk prosa. Kata novel berasal dari bahasa Itali, yakni *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong berita. Pengertian novel dalam Kamus Istilah Sastra adalah “Jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggambarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan: mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasarkonvensi penulisan.” Novel memiliki lebih banyak halaman dan alur yang lebih kompleks serta panjang dibanding dengan cerita pendek.

Penelitian ini memungkinkan pengajar baik guru maupun dosen untuk menggunakannya sebagai teori pendukung atau acuan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik atau mahasiswa. Penggunaan novel sebagai sumber penelitian, yakni pada novel *Rindu* karya Tere Liye yang memiliki 544 halaman dapat dijadikan objek pembelajaran di sekolah umumnya, guru khususnya. Pada kurikulum 2013, yakni pada kelas XII semester kedua dalam KD 3.5 (Mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan). Untuk mendukung pembelajaran maka dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) akan digunakan pendekatan, model, metode dan media yang dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan sesuai dengan kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini, yakni mengenai prinsip kesantunan. Peneliti menggunakan metode penelitian ini agar mampu merincikan hal-hal yang akan terjadi atau muncul selama penelitian secara objektif serta memaparkan segala hal yang terjadi dalam penelitian baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai bentuknya. Penelitian dengan bentuk kualitatif dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan peneliti. Hal tersebut dikarenakan sifat dari penelitian kualitatif yang memandang objek penelitian, dalam hal ini merupakan novel *Rindu* karya Tere Liye, sebagai sesuatu yang utuh dan mencoba untuk memahami segala fenomena yang ada pada objek penelitian dan mendeskripsikannya atau memaparkannya secara natural tanpa ada yang dirubah atau dikamufase.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye yang memiliki 544 halaman dan diterbitkan oleh Republika Penerbit yang pertama kali dicetak pada tahun 2014 dan di dalamnya terdapat data-data penelitian. Data dalam penelitian adalah ujaran-ujaran yang dituturkan tokoh dalam novel *Rindu*, baik yang berbentuk kalimat, frasa, ataupun kata yang dituturkan kepada mitratutur atau pendengarnya.

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data. 1) Membaca novel *Rindu* yang merupakan sumber data secara kritis dan berulang. 2) Mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Rindu*. Hal ini penulis lakukan agar memudahkan dalam menilai status relatif partisipan atau umur dan kekuasaan, imposisi atau derajat kekerabatan pada masing-masing tokoh. 3) Menyeleksi dialog-dialog yang mengandung prinsip kesantunan sesuai dengan maksim-maksim yang ada. 4) Mengklasifikasikan data menggunakan kartu data yang telah peneliti siapkan.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Sebagai instrumen kunci, peneliti bertugas sebagai perencana, pelaksana, penguji keabsahan data, penganalisis data, dan menyimpulkan serta melaporkan hasil dari penelitian. Selain itu, alat yang akan menunjang kinerja peneliti dalam penelitian ini adalah alat tulis, laptop, dan kartu data.

Berikut merupakan tahapan analisis data yang peneliti lakukan, yakni sebagai berikut. 1) Menjelaskan konteks dari data penelitian agar potongan dialog. 2) Menjelaskan maksud dari kalimat yang mengandung maksim prinsip kesantunan yang dituturkan tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. 3) Menjelaskan alasan data penelitian tergolong kedalam maksim prinsip kesantunan dengan melandaskan pada teori. 4) Menyebutkan penanda yang menjadikan kalimat dari tuturan tokoh tergolong dalam maksim prinsip kesantunan. 5) Menyusun

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil analisis data. 6) Melakukan penyimpulan terhadap hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah teruji dan sesuai dengan karakteristik masalah pada penelitian ini kemudian diklasifikasi sesuai dengan maksim-maksim kesantunan yang ada sehingga data yang diperoleh telah terkelompok dan sesuai dengan masalah penelitian. Jumlah keseluruhan data yang peneliti temukan adalah 162.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan masalah pertama dalam penelitian ini. Dari jumlah data yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini, ditemukan 29 data yang menerapkan maksim kebijaksanaan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut merupakan contoh analisis data yang peneliti lakukan.

Tabel 2. Kutipan Dialog Maksim Kebijaksanaan

No.	Dialog	Keterangan			Informasi Indeksal
		Bab	Hlm.	Aln.	
1	<i>Maneer</i> Houten: “Aku Tidak bisa lama-lama di sini, <i>mijn friend</i> . Jika kapal sudah siap, rombongan Daeng Andipati mungkin bisa naik kapal lebih dulu dibandingkan yang lain, Phillips.” Kapten Phillips: “Sepertinya tidak masalah.”	1	12	4	Dituturkan oleh pejabat tinggi pelabuhan di pelataran dermaga kepada seorang kapten kapal haji yang merupakan temannya. Saat itu <i>Maneer</i> Houten memperkenalkan Daeng Andipati kepada Kapten Phillips.

Tempat percakapan terjadi di pelataran dermaga ketika *Maneer* Houten turun dari kapal bersama Kapten Phillips dan bertemu Daeng Andipati. *Maneer* adalah seorang pejabat tinggi pelabuhan sedangkan Kapten Phillips yang seorang Kapten Kapal merupakan teman. Saat itu dia melihat Daeng Andipati sedang antre untuk menaiki Kapal lalu dia memperkenalkan Daeng ke Kapten Phillips. Tujuan dari dikenalkannya Daeng Andipati ke Kapten Phillips adalah untuk

memberikan Daeng Andipati akses menaiki kapal lebih dulu tanpa harus mengantre. Pesan yang disampaikan Kapten Phillips adalah mengizinkan Daeng Andipati untuk naik tanpa mengantre.

Pada kalimat *Jika kapal sudah siap, rombongan Daeng Andipati mungkin bisa naik kapal lebih dulu dibandingkan yang lain*, ini lah maksim kebijaksanaan terkandung. Kalimat tersebut dituturkan kepada Kapten Phillips dan di sisi lain,

Daeng Andipati juga merupakan partisipan dalam pembicaraan. Kalimat yang dituturkan oleh *Maneer* Houten ini memberikan keuntungan bagi Daeng Andipati, yang merupakan rekan bisnisnya. Adapun sebuah tuturan tergolong santun dan masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan adalah apabila peserta tutur berusaha memperkecil atau meminimalisasi kerugian orang lain dan memperbanyak atau memperbesar keuntungan terhadap orang lain. Keuntungan yang diperoleh Daeng Andipati, yakni diberikan pelayanan khusus yang tidak didapatkan penumpang lain, menaiki kapal mendahului rombongan lain tanpa perlu mengantre atau menyerobot antrean, tidak

berdesak-desakkan, dan memiliki relasi yang baik dengan Kapten Phillips. Kalimatnya tersebut berhasil memperbesar keuntungan Daeng Andipati. Kutipan yang merepresentasikan maksim kebijaksanaan adalah *bisa naik kapal lebih dahulu*.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan masalah penelitian kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan pada data yang terkumpul dan relevan dengan penelitian, ditemukan 37 data yang menerapkan maksim kedermawanan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut merupakan contoh dari analisis data yang peneliti lakukan.

Tabel 3. Kutipan Dialog Maksim Kedermawanan

No.	Dialog	Keterangan			Informasi Indeksal
		Bab	Hlm.	Aln.	
1	<i>Gurutta</i> : “Tidak usah buru-buru.” <i>Dale</i> : “ <i>Gurutta</i> , tak takut terlambatkah?”	2	16	2	Diucapkan oleh seorang ulama yang mahsyur kepada tukang cukur yang tengah mencukur rambutnya dengan tergesa-gesa karena khawatir <i>Gurutta</i> tertinggal kapal haji.

Tempat terjadinya percakapan adalah di sebuah salon di dermaga Makassar. Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan adalah *Gurutta* dan *Dale*. *Gurutta* adalah seorang ulama mahsyur di kota Makassar dan sangat dihormati oleh penduduk di sana, sedangkan *Dale* adalah pemilik salon dan juga tukang cukur yang menghormati *Gurutta*.

Tuturan *Gurutta* kepada *Dale* adalah santun. Kalimat yang dituturkan *Gurutta* terhadap *Dale*, yakni *Tidak usah buru-buru*. Kalimat itu tergolong dalam maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan merupakan maksim yang dilaksanakan untuk menghormati orang lain dengan cara meminimalisasi keuntungan terhadap diri sendiri dan menambah atau memaksimalkan keuntungan pihak lain (mitra tutur) dengan mengorbankan atau menambahi beban terhadap diri sendiri. Dari kalimat yang dituturkannya itu *Gurutta* berusaha

memberikan waktu yang lebih lama terhadap *Dale* agar dia dapat mengerjakan pekerjaannya dengan maksimal tanpa tergesa-gesa. Artinya *Gurutta* merelakan waktunya meski dia sedang terburu-buru karena kapal haji yang ditumpanginya telah merapat di dermaga. *Gurutta* memberikan keleluasaan kepada *Dale* agar dia dapat bekerja tanpa melakukan kesalahan dengan mengorbankan waktunya. Oleh karena itu kalimat yang dituturkan *Gurutta* tersebut merepresentasikan maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan masalah penelitian ketiga dalam penelitian ini. Berdasarkan pada data yang terkumpul, ditemukan 43 data yang menerapkan maksim penghargaan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut merupakan contoh dari analisis data yang peneliti lakukan.

Tabel 4. Kutipan Dialog Maksim Penghargaan

No.	Dialog	Keterangan			Informasi Indeksal
		Bab	Hlm.	Aln.	
1.	<i>Gurutta</i> : “Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa.” <i>Dale</i> : “Itu segalanya <i>Gurutta</i> . Itu melebihi apapun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan <i>Gurutta</i> setiap pekan di Masjid Katangka. Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika <i>Gurutta</i> masuk ke tempat cukur yang sederhana ini. Dan sekarang, lihatlah, <i>Gurutta</i> hendak menyebut namaku juga di Mekkah sana.”	2	17	3-4	Dituturkan oleh Dale yang dijanjikan akan didoa di Mekkah oleh <i>Gurutta</i> . <i>Gurutta</i> merupakan ulama besar yang terkenal di Sulawesi dan ditakuti oleh tentara Belanda. Pertuturan tersebut terjadi di salon milik Dale yang bergaya Eropa.

Tempat terjadinya percakapan adalah di sebuah salon di dermaga Makassar. Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan adalah *Gurutta* dan Dale. *Gurutta* adalah seorang ulama mahsyur di kota Makassar dan sangat dihormati oleh penduduk di sana, sedangkan Dale adalah pemilik salon dan juga tukang cukur yang menghormati *Gurutta*.

Penuturan Dale terhadap *Gurutta* adalah santun dan sebagian besar menerapkan maksim penghargaan. Maksim penghargaan adalah maksim yang menuntut penutur memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap orang lain misalnya dengan memberikan ucapan selamat, pujian, dan sanjungan serta meminimalkan cacian terhadapnya. Berikut merupakan kalimat yang dituturkan Dale, *Itu segalanya Gurutta. Itu melebihi apapun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan Gurutta setiap pekan di Masjid Katangka*. Dari kalimat yang dituturkannya, Dale mengungkapkan betapa sebuah doa yang dituturkan oleh seorang ulama ternama seperti *Gurutta* jauh lebih berharga. Dale memberikan lebih dari pujian untuk menghargai janji yang diberikan *Gurutta* terhadapnya. Dale bahkan

menanggapinya dengan majas, yakni hiperbola. Dia membuat *Gurutta* terlihat begitu terhormat dengan sanjungan-sanjungannya. Seperti kalimatnya, *Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi* merupakan sebuah sanjungan yang menyiratkan bahwa *Gurutta* begitu terhormat dan agung sehingga Dale tidak menyangka bahwa seorang ulama mahsyur seperti *Gurutta* sudi untuk bercukur di tempat cukurnya yang bergaya Eropa dan Dale sendiri yang seorang tukang cukur terbaik. Berdasarkan pada penjelasan itu, dapat terlihat bahwa Dale menggunakan maksim penghargaan dalam tuturannya kepada *Gurutta*.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan masalah penelitian keempat dalam penelitian ini. Berdasarkan pada data yang terkumpul dan relevan dengan penelitian, ditemukan 14 data yang menerapkan maksim kesederhanaan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut merupakan contoh dari analisis data yang peneliti lakukan.

Tabel 5. Kutipan Dialog Maksim Kesederhanaan

No.	Dialog	Keterangan			Informasi Indeksal
		Bab	Hal.	Aln.	
1.	<i>Gurutta</i> : “Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa.” <i>Dale</i> : “Itu segalanya <i>Gurutta</i> . Itu melebihi apapun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan <i>Gurutta</i> setiap pekan di Masjid Katangka. Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika <i>Gurutta</i> masuk ke tempat cukur yang sederhana ini. Dan sekarang, lihatlah, <i>Gurutta</i> hendak menyebut namaku juga di Mekah sana.”	2	17	3-4	Dituturkan oleh seorang kakek yang berprofesi sebagai seorang ulama kepada seorang tukang cukur yang bernama Dale di salon miliknya yang bergaya Eropa.

Tempat terjadinya percakapan adalah di sebuah salon di dermaga Makassar. Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan adalah *Gurutta* dan Dale. *Gurutta* adalah seorang ulama mahsyur di kota Makassar dan sangat dihormati oleh penduduk di sana, sedangkan Dale adalah pemilik salon dan juga tukang cukur yang menghormati *Gurutta*.

Tuturan yang diucapkan *Gurutta* mengandung maksim kesederhanaan dan jelas *Gurutta* berusaha santun. Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah maksim yang prinsipnya berorientasi terhadap diri penutur untuk merendahkan hati dan mengurangi atau meminimalisir pujian yang ditujukan untuk dirinya-sendiri. Kalimat yang di dituturkan *Gurutta*, *Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa*. Merupakan usaha yang ditunjukkan bahwa apa yang akan dilakukannya bukanlah sesuatu yang berharga. Padahal *Gurutta* merupakan seorang ulama mahsyur di Sulawesi, bahkan disegani oleh Belanda, dan doa yang dituturkannya bisa saja dikabulkan atau makbul, namun *Gurutta* berusaha untuk tetap rendah hati dan tidak menyanjung dirinya sendiri.

Di sisi lain, Dale juga menunjukkan sikap santunnya dengan menerapkan maksim

kesederhanaan dalam menanggapi tuturan santun *Gurutta*. Kalimat tersebut, yakni *Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika Gurutta masuk ke tempat cukur yang sederhana ini*. Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat klausa yang menunjukkan bahwa Dale menerapkan maksim kesederhanaan, yakni pada klausa *ke tempat cukur yang sederhana ini*. Dale menambahkan cacian terhadap dirinya sendiri. Dia mengatakan bahwa tempat cukurnya adalah sederhana padahal salon milik Dale memiliki interior bergaya Eropa dan Dale sendiri merupakan tukang cukur nomor satu dan terbaik di Makassar. Meski begitu, Dale tetap berusaha untuk tidak memuji dirinya sendiri dan justru bersikap rendah hati dan mencaci dirinya sendiri.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan masalah penelitian kelima dalam penelitian ini. Berdasarkan pada data yang terkumpul dan relevan dengan penelitian, ditemukan 21 data yang menerapkan maksim pemufakatan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut merupakan contoh dari analisis data yang peneliti lakukan.

Tabel 6. Kutipan Dialog Maksim Pemufakatan

No.	Dialog	Keterangan			Infoemasi Indeksal
		Bab	Hal.	Aln.	
1.	<i>Gurutta</i> : “Syukurlah. Luka fisik dapat dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas setiap kejadian akan selalu menetap. Semoga demikian.” Daeng Andipati “Benar, <i>Gurutta</i> .”	6	53	7	Dituturkan oleh Daeng Andipati setelah mendengar nasihat dari <i>Gurutta</i> .

Tempat terjadinya peristiwa tutur adalah di masjid kapal Blitar Holland. Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan adalah *Gurutta* dan Daeng Andipati. *Gurutta* adalah seorang ulama mahsyur yang dihormati, sedangkan Daeng Andipati adalah saudagar kaya.

Tuturan Daeng Andipati yang merupakan tanggapan dari pernyataan *Gurutta* jelas merupakan santun. Pada tuturannya, Daeng Andipati sepakat atau sependapat dengan nasihat yang disampaikan *Gurutta*. Berikut merupakan tuturannya, *Benar, Gurutta*. Pada tuturan tersebut, Daeng Andipati membenarkan nasihat yang disampaikan oleh *Gurutta*. Dengan demikian, Daeng berusaha untuk meminimalisir ketidaksesuaian yang mungkin saja akan menimbulkan perdebatan antara Daeng Andipati dan *Gurutta*, terlebih mengingat

Gurutta yang merupakan seorang ulama mahsyur. Hal ini sejalan dengan prinsip pada maksim pemufakatan yang menekankan penutur dan mitra tutur untuk saling setuju atau saling sepakat terhadap tuturan serta meminimalkan sikap saling bertentangan atau ketidaksepakatan agar tidak terjadi pertikaian. Kutipan yang merepresentasikan maksim pemufakatan adalah *Benar*.

Maksim Simpatian

Maksim simpatian merupakan masalah penelitian keenam dalam penelitian ini. Berdasarkan pada data yang terkumpul dan relevan dengan penelitian, ditemukan 18 data yang menerapkan maksim simpatian dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut merupakan contoh dari analisis data yang peneliti lakukan.

Tabel 7. Kutipan Dialog Maksim Simpatian

No.	Dialog	Keterangan			Informasi Indeksal
		Bab	Hal.	Aln.	
1.	Kapten Phillips: “Sudah lama menunggu?” Ambo Ulang: “Tidak lama.”	3	26	4	Dituturkan oleh kapten kapal (berkebangsaan Belanda) yang bertemu dengan lelaki (pribumi) yang telah menunggunya di kabinnya.

Tempat terjadinya peristiwa tutur adalah di kabin ruangan Kapten Phillips. Partisipan yang terlibat dalam dialog adalah Ambo Ulang dan Kapten Phillips. Ambo Ulang adalah seorang pemuda yang hendak

melamar pekerjaan di kapal sedangkan Kapten Phillips adalah Kapten kapal Blitar Holland. Tuturan ini bersifat formal karena saat itu situasi Ambo adalah sebagai pelamar dan Kapten Phillips adalah pewawancara.

Tuturan yang disampaikan Kapten Phillips terhadap Ambo Ulang jelas merupakan santun. Hal ini karena pada kalimat yang dituturkannya itu terdapat penerapan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian berarti menunjukkan sikap simpati dan memaksimalkannya baik terhadap diri-sendiri atau mitra tutur serta meminimalisir rasa antipati baik terhadap diri-sendiri maupun mitra tutur. Pada tuturannya, Kapten Phillips menanyakan, *Sudah lama menunggu?* Kepada Ambo Ulang yang saat itu datang ke kabin kapten untuk melakukan interview pekerjaan. Kutipan yang mengandung maksim simpatian adalah *Sudah lama menunggu*. Hal ini karena pada kalimat itu, Kapten Phillips mencerminkan keadaan Ambo yang menunggu dirinya datang. Dengan demikian, tuturan yang diucapkan Kapten Phillips menerapkan maksim simpatian karena dia merasa iba dengan Ambo Ulang yang telah menunggu kedatangannya.

Implementasi Pembelajaran

Hasil dari penelitian dapat diimplementasikan pada siswa kelas XII SMA dengan KD 3.5 Mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.5 Mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Rencana implementasi pembelajaran di sekolah berdasarkan pada materi, model, metode, media dan evaluasi. Materi pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut. 1) Fakta, merupakan kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, disentuh dan diamati; 2) Konsep, merupakan ide yang mempersatukan fakta-fakta; 3) Prinsip, merupakan generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep berkaitan seperti hukum, teori dan asas; 4) Prosedur, merupakan sederetan langkah atau tahapan yang sistematis dalam menerapkan prinsip.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tujuan adalah agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik bersama temannya untuk menyelesaikan

tugas yang diberikan guru. Metode yang akan digunakan adalah metode PQ4R dan *Numbered Head Together*, sedangkan medianya adalah power point. Adapun alat yang akan digunakan berupa spidol, laptop dan proyektor. Sumber pembelajaran yang digunakan ialah buku pegangan siswa dan buku kumpulan sastra Indonesia. Evaluasi atau penilaian yang akan dilakukan dalam pembelajaran meliputi: 1) penilaian sikap, melalui observasi dan penilaian diri; 2) penilaian pengetahuan, melalui tes tertulis; dan 3) penilaian keterampilan, melalui tes praktik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian prinsip kesantunan terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye dikaji berdasarkan tujuh masalah. Ketujuh masalah penelitian itu menghasilkan 162 data penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut disimpulkan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan karya sastra yang santun karena banyaknya dialog antartokoh yang mematuhi norma dan tatanan dalam prinsip kesantunan. Selama berkomunikasi baik dari kalangan sosial menengah ke atas hingga menengah ke bawah dan dari yang muda hingga yang tua, tokoh-tokoh dalam novel *Rindu* berhasil merepresentasikan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan. Maksim yang paling banyak diterapkan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah maksim penghargaan. Hal ini berarti tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki sifat yang mudah menghargai tanpa memandang status sosial, umur, dan hubungan darah.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah didapat, berikut merupakan saran yang peneliti berikan kepada pembaca. 1) Pembaca dapat menjadikan penelitian mengenai kesantunan ini sebagai rujukan atau referensi dalam bersikap dan bertutur kata kepada orang lain secara santun sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis. 2) Penelitian ini secara teoretis dapat pembaca jadikan pengetahuan dasar, acuan,

pembandingan, dan referensi apabila melakukan penelitian mengenai prinsip kesantunan. 3) Novel *Rindu* karya Tere Liye ini dapat digunakan sebagai objek penelitian khususnya dalam bidang sastra pada kajian sosiologi sastra karena novel *Rindu* ini memuat banyak kehidupan sosial masyarakat di zaman Kolonial Belanda. 4) Guru dapat memanfaatkan penelitian ini dalam mengajar bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) di semester kedua pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 Mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mawene, Aleda dan Eti Setiawati. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi antara Mahasiswa dan Dosen Universitas Cenderawasih*. Jayapura: Jurnal Artikulasi. Vol. 12, No.2: 831.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Rodhiati. 2014. *Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech*. Bojonegoro: Edu-Kata. Vol. 1, No. 2: 149-158.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. *Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indon Esia*. Surakarta. Jurnal Paedagogia. Vol. 17, No. 1: 53-61.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1996. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.